

MEMBANGUN KARAKTER SISWA PENDIDIKAN DASAR MUHAMMADIYAH MELALUI IDENTIFIKASI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH

Ratnasari Diah Utami¹⁾

¹⁾Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP, Universitas Muhammadiyah Surakarta
rdu.150@ums.ac.id

Abstract

The general objective of this research is to describe the general character education implementation applied in SD Muhammadiyah Baturan Karanganyar. This research is descriptive qualitative study. The sources of the research data consists of the informant, places (events), and document. Data collection technique used in this study were (1) observations (2) in-depth interviews with teachers, parents and students of SD Muhammadiyah Baturan Karanganyar. (3) Documentation. To test the validity of the data used triangulation of data and informants. Analysis using the interactive analysis techniques that includes four components: data collection, data reduction, data display, and conclusion. The results of this research is: Teachers in SD Muhammadiyah Baturan have attempted to prepare learning model of character, but have not had the right model to reinforce character education to students.

Keywords: *character, education, primary education*

PENDAHULUAN

Sumber daya manusia merupakan salah satu penentu keberhasilan suatu bangsa dalam mencapai tujuan nasional, kekayaan sumber daya alamnya yang berlimpah. Sumber daya manusia yang dimiliki ini harus memiliki karakter yang kuat karena karakter yang kuat akan membentuk mental yang kuat. Karakter yang kuat merupakan prasyarat untuk menjadi seorang pemenang dalam medan kompetisi seperti saat ini dan akan datang.

Pasal 1 UU Sisdiknas Tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud

agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter. Pendidikan nasional mempunyai fungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang akan berpengaruh dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.

Untuk mewujudkan tujuan dari pendidikan nasional tersebut, maka sejak tahun 2010 Pemerintah Indonesia telah mencanangkan gerakan “Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa”. Untuk mencapai hasil yang maksimal dari gerakan nasional

pendidikan budaya dan karakter bangsa tersebut, perlu tindakan pengimplementasian secara sistematis dan berkelanjutan, sebab tindakan implementasi ini akan membangun kecerdasan emosi seorang anak. Kecerdasan emosi adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan. Dengan kecerdasan emosi ini seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Sekolah Dasar Muhammadiyah Baturan merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang bercirikan agama Islam yang terletak di Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar. Sekolah ini termasuk sekolah pinggiran karena terletak di pinggiran kota Surakarta dan berlokasi cukup jauh dari Kabupaten Karanganyar. Pembinaan karakter siswa di Sekolah Dasar Muhammadiyah Baturan ini dilaksanakan melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

Dengan jumlah siswa yang hanya sedikit, lokasi sekolah yang termasuk pinggiran, serta guru-guru yang mengajar secara konvensional, sekolah tersebut sulit berkembang. Selain itu implementasi pendidikan karakter bagi siswa di lingkungan sekolah belum mencapai hasil seperti yang diharapkan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diketahui bagaimana implementasi pendidikan karakter yang telah diterapkan di sekolah tersebut. Selain itu diharapkan juga dapat diketahui apa faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan

karakter, sekaligus bagaimana solusi yang dapat ditawarkan untuk menghilangkan hambatan yang timbul dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah tersebut. Dengan pembinaan karakter yang optimal, maka diharapkan sekolah tersebut dapat maju dan berkembang dengan baik.

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan pembimbingan, pengajaran serta pelatihan untuk peranannya di masa datang. Pendidikan mempunyai posisi strategis dalam upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Posisi strategis ini dapat tercapai apabila pendidikan yang dilaksanakan mempunyai kualitas yang baik. Hal tersebut dapat tercapai apabila pembelajarannya dilaksanakan dengan efektif dan efisien, guna mencapai tujuan pendidikan seperti yang tercantum dalam UU RI No. 20 Pasal 3 Tahun 2003.

Tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, maka setiap guru dituntut untuk meningkatkan kompetensi siswanya dalam setiap proses pembelajaran.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia (2008: 682), karakter berarti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan antara seseorang dengan yang lain. Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu 'kharassein' yang berarti

memahat atau mengukir, sedangkan menurut bahasa Latin karakter artinya adalah “membedakan”. Secara harfiah, karakter berarti kualitas mental atau moral, atau bisa juga diartikan sebagai kekuatan moral, nama ataupun reputasi.

Karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu, yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong atau penggerak, serta pembeda antara individu yang satu dengan individu yang lain. Seseorang dapat dikatakan berkarakter apabila orang tersebut telah mampu menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki oleh masyarakat, serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam menjalani kehidupannya (Hidayatullah, 2010: 15). Pendapat lain mengatakan bahwa karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku untuk hidup dan bekerja sama, baik di dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara, serta merupakan sesuatu yang khas dari setiap individu (Samani, 2012: 41).

Karakter yang baik adalah sesuatu yang kita inginkan bagi anak-anak kita. Filosof Yunani Aristoteles (dalam Lickona 2013: 72) mendefinisikan karakter yang baik sebagai hidup dengan tingkah laku yang benar, tingkah laku benar dalam hal berhubungan dengan orang lain dan berhubungan dengan diri sendiri.

Karakter terbentuk dari tiga macam bagian yang saling berkaitan yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan kebaikan-

kebiasaan pikiran, kebiasaan hati, serta kebiasaan perbuatan (Lickona 2013: 72). Ketiga hal tersebut menjadi faktor pembentuk kematangan moral seseorang. Apabila ketiga hal tersebut sudah dimiliki oleh seseorang, maka dapat dikatakan bahwa seseorang tersebut telah memiliki karakter yang baik.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan kualitas atau kekuatan mental dan moral, akhlak atau budi pekerti individu yang mencerminkan kepribadian individu secara khusus yang menjadi pendorong atau penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seseorang disebut telah memiliki karakter yang kuat apabila orang tersebut telah berhasil menyerap nilai-nilai dan keyakinan yang dikehendaki oleh masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam menjalani kehidupannya.

Pendidikan dan pembentukan karakter merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan seseorang, karena karakter menjadi salah satu penentu kesuksesan seseorang. Oleh karena itu, karakter yang kuat dan positif perlu dibentuk dengan baik dan dilakukan secara terus menerus. Pendidikan tak cukup hanya untuk membuat anak menjadi pandai, tetapi juga harus mampu menciptakan nilai-nilai luhur atau karakter yang baik (Hidayatullah, 2010: 18). Seorang anak akan menjadi cerdas emosinya jika diterapkan pendidikan karakter pada anak tersebut, dan kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depannya.

Dengan kecerdasan emosi yang baik, maka diharapkan seseorang akan berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan yang dihadapinya kelak, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Untuk mewujudkan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, maka semua komponen harus dilibatkan, yaitu: isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pengelolaan di dalam kelas, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah dan lingkungan disekitarnya, baik lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah.

Berdasarkan latar belakang dan landasan teori di atas, masalah penelitian yang akan dibahas adalah bagaimanakah implementasi pendidikan karakter yang sudah diterapkan di Sekolah Dasar Muhammadiyah Baturan.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gambaran umum implementasi pendidikan karakter yang sudah diterapkan di Sekolah Dasar Muhammadiyah Baturan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di SD Muhammadiyah Baturan Kecamatan Colomadu, Kab Karanganyar. Tahapan pelaksanaan kegiatan penelitian sejak persiapan sampai dengan penulisan laporan penelitian secara keseluruhan dilakukan

selama kurang lebih lima bulan. Penelitian dilaksanakan mulai bulan November 2013 sampai bulan Maret 2014. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data tentang peranan siswa, guru, orang tua, dan pihak lain yang terkait dalam kegiatan penerapan pendidikan karakter.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap implementasi pendidikan karakter yang telah dilakukan di SD Muhammadiyah Baturan. Sebagaimana diungkapkan oleh Bungin (2008: 101), peneliti melakukan wawancara mendalam yang bersifat terbuka, dan tidak hanya dilakukan sekali atau dua kali, melainkan berulang-ulang. Dengan metode dokumentasi, peneliti mencari data yang berupa catatan, arsip, buku, surat kabar, majalah, dokumen (Moleong, 2007: 159).

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak masa rancangan penelitian sampai pada masa pengumpulan data. Selanjutnya data-data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan model Miles dan Huberman, yakni dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Untuk keabsahan data, penelitian ini hanya menggunakan tiga jenis keabsahan data yaitu perpanjangan pengamatan, triangulasi dengan mencari data penguat dari sumber lain, dan *memberchek* yaitu proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Upaya penanaman nilai karakter pada siswa SD Muhammadiyah Baturan, Bapak/Ibu guru SD Muhammadiyah Baturan melaksanakannya dengan mengajarkan mata pelajaran secara tematik, misalnya pada mata pelajaran matematika, guna secara tidak langsung menanamkan karakter ketelitian, ketekunan, dan tanggung jawab pada siswa, selain itu siswa juga diminta mengerjakan tugas tepat waktu dan bekerja secara kelompok. Penanaman karakter pada mata pelajaran noneksak, bapak/ibu guru berusaha menanamkan rasa patriotisme, kerja sama, dan rasa hormat melalui beberapa strategi pembelajaran. Selain itu, siswa diminta bekerja sama untuk menyelesaikan tugas seperti menyulam, menjahit, menyapu, dan membersihkan kelas.

Adapun untuk mata pelajaran agama Islam, guru membiasakan anak untuk menghafal bacaan sholat dan surat pendek sebelum memulai materi pelajaran, menengok teman yang tidak masuk sekolah karena sakit atau membolos, koreksi ulangan milik sendiri, penugasan lingkungan sekitar, serta sebar luas salam.

Pada saat mata pelajaran bahasa Indonesia berlangsung, guru menyisipkan pendidikan karakter melalui kegiatan bercerita dan membaca. Ketika siswa mengikuti permainan dalam olahraga, maka guru akan menasehati siswa untuk terus bersikap sportif dan mengajarkan sikap bisa menerima kekalahan.

Apabila proses belajar mengajar dilaksanakan di luar kelas, maka guru

berusaha membentuk karakter siswa dalam bentuk belajar kelompok, bekerja sama, saling menghargai, sopan, dan lain-lain. Sedangkan dalam kegiatan sehari-hari, pembentukan karakter dilakukan dengan cara membiasakan siswa untuk mengawali segala sesuatu dengan berdoa, serta memberi nasihat kepada siswa tentang pentingnya olahraga bagi tubuh kita.

Pada saat proses pembelajaran berlangsung, guru berusaha memilih strategi, metode, pendekatan, dan model pembelajaran yang sesuai, serta tercermin dalam RPP. Selain itu, guru juga membiasakan kegiatan belajar bersama teman, diskusi, melatih siswa untuk berani bertanya, menjawab, dan bercerita, melalui kegiatan pembelajaran sosiodrama, pengamatan sikap, koreksi milik teman, serta tutor sebaya.

Untuk menanamkan karakter pada siswa, pihak sekolah juga melakukan beberapa kegiatan rutin yang meliputi: berdoa bersama dan membaca surat-surat pendek sebelum dan sesudah pelajaran, salam atau menyalami guru untuk melatih sikap hormat kepada guru, membuat jadwal pelajaran secara terperinci (untuk menanamkan sikap kedisiplinan), membuat program *out bound* atau piknik untuk melatih anak memupuk kebersamaan di bawah pengawasan bapak/ibu guru, serta mengingatkan anak dengan perilaku terpuji, jujur, dan percaya diri.

Setiap pagi sebelum bel berbunyi, bapak/ibu guru menyambut siswa yang datang di sekolah. Guna melatih kedisiplinan, maka setiap hari Senin diadakan upacara bendera dan upacara memperingati hari

besar. Penanaman sikap religius, setiap hari diadakan sholat Dhuha dan sholat Dzuhur berjamaah. Guna memupuk rasa solidaritas, setiap jum'at diadakan pengisian infak oleh setiap siswa. Guna menumbuhkan rasa kebersamaan dan kasih sayang terhadap sesama, apabila ada teman yang sakit mereka diajak untuk berkunjung dan mendoakan.

Beberapa usaha yang dilakukan oleh bapak/ibu guru agar siswa memiliki sikap religius adalah dengan rutin berdoa bersama dan membaca surat pendek sebelum dan sesudah pembelajaran, mengucapkan salam, melaksanakan sholat Dhuha di waktu istirahat, sholat Dhuhur bersama sebelum pulang sekolah, serta memberikan contoh teladan yang baik.

Apabila dilihat dari deskripsi religius, maka dapat dilihat bahwa yang sudah diterapkan oleh Sekolah Dasar Muhammadiyah Baturan baru yang bersifat usaha agar siswa mempunyai sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya yaitu agama Islam, namun belum ada usaha dari pihak sekolah untuk menerapkan upaya agar siswa toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta upaya agar siswa hidup rukun dengan pemeluk agama lain, karena sekolah tersebut adalah sekolah yang berbasis agama Islam.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh M.A Pike (2010) yang menunjukkan bahwa jika mahasiswa di suatu lembaga pendidikan yang memiliki perbedaan latar belakang agama melakukan proses belajar mengajar di bawah satu atap/kelas, maka akan menyebabkan

beberapa perselisihan antara mahasiswa yang bersangkutan karena mereka memiliki keyakinan atau interpretasi yang berbeda mengenai beberapa hal. Hal ini menunjukkan bahwa toleransi beragama diantara para mahasiswa tersebut masih rendah. Hal yang sama juga akan terjadi pada siswa SD Muhammadiyah Baturan apabila tidak diajarkan untuk bersikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta upaya agar siswa hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Hal ini akan berakibat munculnya kemungkinan perselisihan antar siswa yang berbeda keyakinan, bahkan ada kemungkinan siswa akan memusuhi siswa yang berbeda keyakinan.

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan lain (Badan Litbang Pusat Kurikulum, Kemendiknas, 2010:8). Ada berbagai macam cara yang dilakukan oleh guru di SD Muhammadiyah Baturan untuk menanamkan sikap jujur kepada siswa, yaitu mengajak siswa untuk selalu berkata jujur dan bertingkah laku jujur, memperhatikan kegiatan siswa sehari-hari, memberikan tugas, dan meminta siswa untuk mengerjakan tugas sendiri di kelas. Apabila siswa melakukan kecurangan dalam mengerjakan tugas atau ujian, maka guru akan memberikan hukuman dengan menegur siswa, kemudian diberikan layanan bimbingan khusus sehingga dapat menimbulkan efek jera, bermain sportif, serta menyampaikan cerita moral yang mengandung nilai kejujuran.

Apabila dilihat dari deskripsi jujur di atas, maka dapat dilihat bahwa yang sudah diterapkan oleh Sekolah Dasar Muhammadiyah Baturan adalah bersifat usaha agar siswa mempunyai sikap dan perilaku yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan lain. Hal ini sudah sesuai dengan tujuan dari pendidikan karakter yang dicanangkan oleh pemerintah untuk menanamkan nilai karakter pada siswa.

Usaha yang dilakukan guru di SD Muhammadiyah Baturan untuk mengajarkan sikap toleran kepada siswa-siswinya adalah selalu mengingatkan agar saling menghargai satu sama lain dengan sesama teman walaupun memiliki perbedaan, melakukan berbagai macam strategi seperti strategi debat, memberikan tugas kelompok untuk berdiskusi, memberi motivasi, serta memberikan contoh bagaimana cara bertoleransi dengan sesama teman.

Apa yang sudah dilakukan di SD Muhammadiyah Baturan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aslan (2011). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa baik di dalam lingkungan sekolah maupun di dalam ruang kelas, perlu dilakukan pendekatan moral untuk pendidikan karakter. Penelitian ini menyadari pentingnya interaksi sosial bagi siswa untuk pertumbuhan moral mereka karena di dalam kelas akan terjalin komunikasi antar sesama teman. Hal ini secara tidak langsung akan membentuk karakter dari siswa karena mereka akan belajar bagaimana cara berdiskusi yang baik, menghargai teman, toleransi, saling

menyayangi, empati, perhatian, dan lain-lain.

Penerapan kedisiplinan di SD Muhammadiyah Baturan adalah dengan memberikan hukuman yang mendidik apabila siswa melakukan kesalahan, memberikan tugas kerja kelompok untuk melatih siswa berpikir kritis, menerima pendapat orang lain, menghimbau siswa agar masuk tepat waktu, mengenakan seragam sesuai dengan tata tertib, membiasakan berangkat sebelum jam 7, dan pada saat upacara selalu melaksanakan dengan khidmat, serta melaksanakan tugas tepat waktunya.

Bapak/ibu guru Sekolah Dasar Muhammadiyah Baturan telah berusaha agar siswa mempunyai sikap dan perilaku yang selalu tertib dan patuh terhadap ketentuan dan peraturan. Hal ini sudah sesuai dengan tujuan dari pendidikan karakter yang dicanangkan oleh pemerintah untuk menanamkan nilai karakter pada siswa.

Upaya yang dilakukan oleh bapak/ibu guru agar siswa mau bekerja keras yaitu mengajarkan kepada siswa untuk bersungguh-sungguh ketika mengikuti permainan dalam olah raga, memberikan hadiah kepada siswa yang bekerja keras agar siswa lain termotivasi untuk bekerja keras dan dalam pembelajaran, memberikan dorongan, petunjuk teknis dengan jelas.

Apabila dilihat dari deskripsi kerja keras di atas maka dapat dilihat bahwa yang sudah diterapkan oleh Sekolah Dasar Muhammadiyah Baturan adalah bersifat usaha agar siswa mempunyai sikap dan perilaku sungguh-sungguh dalam mengatasi

berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Apa yang diupayakan oleh pihak sekolah sudah sesuai dengan tujuan dari pendidikan karakter yang dicanangkan oleh pemerintah untuk menanamkan nilai karakter pada siswa.

Usaha yang dilakukan oleh bapak/ibu guru agar siswa memiliki sikap mandiri yaitu dengan memberikan PR untuk dikerjakan di rumah. Guru dalam pembelajaran hanya membimbing dan mengarahkan, tidak membantu sepenuhnya. Pada saat mengerjakan tugas, siswa tidak boleh meminjam alat tulis teman karena akan mengganggu aktivitas temannya.

Yang seluruh dilakukan oleh pihak kegaitan sekolah sudah sesuai dengan tujuan dari pendidikan karakter yang dicanangkan oleh pemerintah untuk menanamkan nilai karakter pada siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Althof dan Berkowitz (2006). Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan melalui pendidikan selama beberapa waktu, maka karakter seseorang akan dapat terbentuk, salah satunya adalah sikap mandiri. Selama mengikuti pendidikan, siswa akan terbiasa

melakukan hal-hal yang baik misalnya mandiri, belajar disiplin, tepat waktu, hormat dan patuh pada guru, menghargai teman, mencintai lingkungan, dan lain-lain.

SIMPULAN

Bapak dan Ibu guru di SD Muhammadiyah Baturan telah berusaha mempersiapkan pembelajaran dengan model pembelajaran yang berkarakter, namun belum memiliki model yang tepat untuk memperkuat pendidikan karakter pada siswa. Beberapa karakter yang sering ditanamkan oleh guru dalam pembelajaran diantaranya yaitu berani, disiplin, peduli lingkungan, peduli sosial, kerja keras, tanggung jawab, religius, percaya diri, kerjasama, kejujuran, mandiri, sopan santun, patuh terhadap instruksi guru, ketelitian, toleransi dan komunikatif.

Dalam usaha menanamkan karakter pada siswa, bapak/ibu guru di SD Muhammadiyah Baturan mengalami beberapa hambatan yang ditimbulkan baik oleh siswa sendiri, guru, maupun kurangnya dukungan dari pihak keluarga/orang tua dan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Althof, W., & Berkowitz, M.W. 2006. Moral Education & Character Education: Their Relationship and Roles in Citizenship Education. *Journal of Moral Education*, 35 (4), P.495-518
- Aslan, Mecit. 2011. *Handbook Of Moral And Character Education*, Edt. Larry P. Nucci And Darcia Narvaez. *International Journal of Instruction*. Vol.4, No.2, P.211-214
- Bungin, Burhan. 2008. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Hidayatullah, M.Furqon. 2010. Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa. Surakarta: Yuma Perkasa
- Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 2010. Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa. Jakarta: Kemendiknas.
- Lickona, Thomas. 2013. Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik. Bandung: Nusa Media.
- Moleong, Lexy J. 2004. Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi. Bandung: CV. Remaja Karya.
- Pike, M.A. 2010. Christianity and Character Education: Faith in Core Values?. *Journal of Beliefs & Values: Studies in Religion & Education*. 31 (3). P. 311-312
- Samani, Muchlas., Hariyanto. 2012. Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.